

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup Syaikh Az-Zarnuji

Kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab Ta'lim Al-Muta'allim ini. Sedang Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.⁴²

Namun demikian nama ini masih diperdebatkan kebenarannya, karena masih belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli Az-Zarnuji. Bahrudin Fuad menuliskan nama Az-Zarnuji dengan an-Nu'man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji Tajuddin.⁴³

Nama akhirnya dinisbahkan dari daerah tempat dia berasal, yakni Zarnuji, yang akhirnya melekat sebagai nama panggilan. Bahrudin Fuad mengatakan bahwa nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya. Menurut Bahrudin Fuad, Az-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Dia adalah seorang ulama fiqh bermadzhab Hanafiyah, dan tinggal di wilayah Persia.⁴⁴

Pendapat pertama mengatakan syekh Az-Zarnuji dilahirkan di Afganistan, sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa syekh Az-Zarnuji dilahirkan di Iran, ada pula yang berpendapat bahwa beliau berasal dari kota zarnuj, yaitu kota yng berada di turki, mengenai kepastiannya belum ada ulama yang menetapkan dimana beliau dilahirkan

Gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji.⁴⁵ Demikian juga Muchtar Affandi yang dikutip Waris dalam jurnalnya menyebut nama Az-Zarnuji dengan sebutan Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji atau Burhanul Islam Az-Zarnuji.⁴⁶

⁴² Basyiroh & Ruslan, *Relevansi Konsep Kitab Ta'limul Mutta'alim*, (Sukabumi: Haura Utama, 2022). h. 13

⁴³ Bahrudin Fuad, *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Jawa Timur: Mobile Santri, 2019). h. 9.

⁴⁴ *Ibid.* h. 10.

⁴⁵ Waris, *Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az Zarnuji*, Jurnal Cendikia 13, No. 1. (2015). h. 70.

⁴⁶ *Ibid.* h. 70

Tanggal kelahirannya belum diketahui secara pasti. Mengenai tanggal wafatnya, terdapat dua pendapat ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H atau 1195 M, dan ada pula yang mengatakan beliau wafat pada tahun 840 H atau 1243 M. Hidup beliau semasa dengan Ridha Al-Din Al-Naisari, antara tahun 500-600 H.⁴⁷

Az-Zarnuji hidup pada akhir periode Daulah Abbasiyah, sebab Khalifah Abbasiyah terakhir (al-Mu'tashim) wafat pada tahun 1258 M. Ada kemungkinan beliau tinggal di kawasan Irak-Iran, sebab beliau juga mengetahui syair-syair Parsi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitabnya.

Dikatakan pula, bahwa Az-Zarnuji adalah seorang ulama fiqh pengikut Madzhab Hanafi, dia merupakan murid al-Farwani al-Marwanani, sehingga dimungkinkan beliau tergolong orang yang banyak menggunakan akal dalam berargumentasi, karena diketahui salah satu ciri madzhab ini adalah lebih mengandalkan akal (rasio) dan analogi (secara qiyas) dalam berpikir.⁴⁸

Bukti bahwa Az-Zarnuji pengikut Madzhab Hanafi juga dapat dilihat dalam kitabnya ta'lim al-muta'alim yang di dalamnya banyak mengutip pendapat Abu Hanifah, misalnya "*Al-fiqhu ma'rifat al-nafsi ma laha wa ma 'alaiha. Ma al-ilmu illa li al-amali bihi wa al-amalu bihi tarku al-ajili lilajili*". Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan yang membahayakan bagi diri seseorang. Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedangkan mengamalkannya berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat.⁴⁹

B. Pendidikan Syaikh Az-Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikannya bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Menurut Abuddin Nata guru-gurunya adalah:

1. Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H atau 1197 M;
2. Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar populer dengan Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhoro dan sangat mashur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H atau 1177 M;

⁴⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 49-50.

⁴⁸ Imam Tholkhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). h. 280.

⁴⁹ Az-Zarnuji, *Terjemah Talim Muta'allim*, Penj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009). h. 9

3. Ruknuddin al-Firginani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair juga ahli kalam yang wafat tahun 594 H atau 1196 M;
4. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat tahun 594 H atau 1170 M;
5. Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani, pengarang kitab Bada-i 'usshana'I wafat tahun 587 H atau 1191 M;
6. M. Syaikh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi. Beliau wafat tahun 592 H atau 1196 M.⁵⁰

Jika melihat guru-guru Syaikh Az-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H atau 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam (masa Abbasiyah) pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Jadi dari beberapa sumber yang ada dan berdasar keterangan tersebut dapat didefinisikan bahwa pemikiran dan intelektualitasnya sangat dipengaruhi oleh faham Fiqih yang berkembang saat itu, sebagaimana faham dikembangkan oleh para gurunya, yakni fikih aliran Hanafiyah sebagaimana yang Syaikh terdahulu yang beliau ambil ilmu-nya.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk (457 amat banyak di kota Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631 H atau 1234 M. Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti setiap siswa dibuatkan kamar sendiri (dalam kompleks asrama dan diberikan beasiswa bulanan. Pada setiap madrasah, dan di tempat-tempat umum, selalu didirikan perpustakaan. Sebagai contoh di Marv saja, terdapat 10 perpustakaan,

⁵⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2013), h. 103

dansetiap perpustakaan terdapat 12.000 jilid buku. Setiap peminjaman buku sudah dibatasi waktunya, serta denda keterlambatannya. Guru-gurunya sudah terbagi atas Mudarris (Profesor) dan Mu'ids (asistens). Pengajarnya dalam memberikan pelajaran sudah duduk di kursi. Sementara kurikulum pembelajaran diutamakan fikih, hadits, tafsir dan teori-teori keilmuan (umum), matematika dan pengobatan.

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Syekh Az-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan informasi di atas dapat kita ketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasan seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghozali dan lain sebagainya.⁵¹

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain seperti sastra, ilmu kalam dan sebagainya. Sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf beliau memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.⁵²

Sebagai seorang Filosof muslim Az-Zarnuji lebih condong kepada Al-Ghozali, sehingga banyak jejak Al-Ghozali dalam bukunya dengan konsep epistemologi yang tidak lebih dari buku pertama dalam Ihya' Ulum Al Din akan tetapi Az-Zarnuji memiliki sistem sendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan setiap kata lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi mozaic kepribadian Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji sendiri.

Jadi telah jelas bahwa Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji sangat aktif sekali dalam hal menimba ilmu pengetahuan bahwan tidak hanya ilmu agama saja yang beliau pelajari tetapi beliau menjadikan segala sesuatu yang beliau dapatkan dan ditelusuri oleh beliau itu merupakan suatu ilmu yang harus ada

⁵¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analsis Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2011), h. 99

⁵² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 105.

dalam setiap diri dan pelajaran yang bisa diambil dari beliau kita tidak hanya bisa saja mencari guru dari golongan atau asal usul, baik, kaya ataupun sederhana saja tetapi menjadikan apa saja yang orang lain dan hal itu baik beliau mengambil suatu pengetahuan yang akan menjadikan suatu ilmu yang bisa beliau tuangkan nanti kepada orang lain juga, dan terbukti dengan adanya suatu pengalaman dari beliau menuntut ilmu beliau menuliskan kembali dalam karya nya yaitu kitab Ta'limul Muta'allim yang peneliti bahas dan mengulang kembali dari sumber-sumber yang real dan jelas.

C. Karya Syaikh Az-Zarnuji

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab Ta'limul Muta'allim adalah satu-satunya karya Syekh Az-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Peneliti juga berusaha mencari referensi yang sesuai, baik dari berbagai literatur cetak, jurnal, buku maupun dari internet, namun peneliti tidak menemukan karya Syaikh Az-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang selain kitab Ta'limul Muta'allim ini.

Kitab karya Az-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam atau Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab Ta'lim ini adalah Ibrahim ibn Isma'il, Yahya ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, al-Qadhi, Zakaria al-Ansari, Ishaq Ibn Ibrahim al-Ansari, dan Osman Fazari.⁵³

Kepopuleran kitab Ta'limul Muta'allim terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah di cetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara baik Barat maupun Timur.

Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim Al-Muta'allim ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan

⁵³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2012), h.155.

pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat.

D. Gambaran Umum Kitab Ta'limul Muta'allim

Dalam khazanah Islam banyak kitab-kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan Ta'limul Muta'allim, dan lebih dahulu dibanding kitab yang ditulis oleh al-Zarnuji itu, misalnya, al-Targhib fi al-Ilmi karya Ismail al-Muzani (wafat 264 H), Bidayat al-Hidayah dan Minhaj al-Mutaalim karya Imam al-Ghazali (wafat 505 H). Namun, Ta'limul Muta'allim jauh lebih mengakar di kalangan pondok pesantren dibanding kitab-kitab tentang etika mencari ilmu yang lain, sekalipun periode penyusunannya jauh lebih dahulu dibanding Ta'limul Muta'allim. Bandingkan antara Ta'limul Muta'allim yang disusun pada akhir abad ke-7 H dengan al-Targhib fi al-Ilmi yang dikarang pada pertengahan abad ke-3 H.⁵⁴

Kitab kecil ini terdiri dari tiga belas fasal, setengahnya bersifat umum, membicarakan bagaimana seharusnya manusia sebagai makhluk hidup mengarungi kehidupan. Seperti lazimnya kitab kecil yang berbobot keilmuan, sebelum masuk kepada isi, terlebih dahulu dimulai dengan muqoddimah, yang termasuk didalamnya, sebab-sebab pengarang menulis kitab ini.

Fasal pertama mencoba memberi batasan terhadap apa saja yang berkaitan dengan isi kitab, tentang ilmu, keutaman-keutamaannya, bagian-bagiannya dan cara yang seharusnya untuk menghasilkan ilmu itu. Karena mencari ilmu itu ibadah, niat mencari ilmu yang wajib itu tidak boleh ditinggalkan. Tentu saja yang dilakukan murid itu agar mendapatkan pahala disamping dimaksudkan pula untuk memicu dan memacu semangat pencarian, menangkal pembiasaan, menjaga konsistensi, menuntun keberhasilan dan tujuan ritualistik yang lain. Dari sinilah seharusnya kandungan kitab ta'lim muta'alim didekati sehingga tuduhan kurang menyenangkan atas ta'lim al-muta'alim dihindari.

Firman Allah Alquran surat Al-Mujaadilah ayat 11 tentang keutamaan orang yang berilmu,

⁵⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 106.



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁵

Fasal kedua membahas tentang niat dalam mencari ilmu. Rasulullah Saw bersabda,

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرٌ
 قَالَ بِنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ

⁵⁵ Departemen RI. Alquran Tajwid dan Terjemah. h. 613

مُسْلِمٌ وَوَأَضَعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

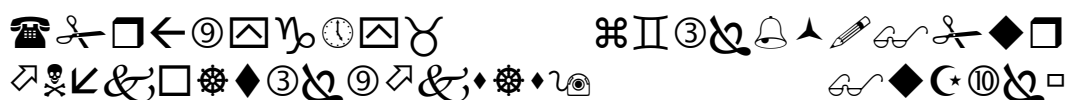
Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (H. R. Ibnu Majah; 220).⁵⁶

Dalam konteks niat ini, Al-Zarnuji seperti seperti umumnya para ulama ahlussunnah sangat mementingkan tentang pentingnya niat seseorang terhadap perbuatannya.

Fasal ketiga dikemukakan perlunya selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman belajar sebelum mencari ilmu. Pada fasal ini muncul keharusan menjaga terus minat belajar, konsistensi dan tabah dalam tekun terhadap ilmu yang dipelajari dan dialami. Karena memang ilmu yang dipelajari, guru yang mengajar, dan teman yang bersamanya mandalami ilmu itu, bisa berpengaruh terhadap kesuksesan belajar

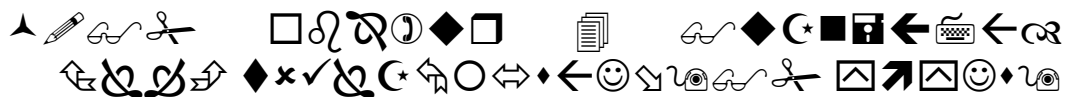
Fasal keempat, adalah tentang kewajiban *ta'dhim* terhadap ilmu itu sendiri dan ahli ilmu. Tampilan *ta'dhim* yang beraneka bentuk itu tentu saja tidak boleh keluar dari batas, layak, wajar. Karena memang *ta'dhim* bagi orang yang menuntut ilmu adalah kewajiban, dan sesuatu yang layak dilakukan terhadap yang ia merasa harus menta'dhimkannya.⁵⁷

Fasal kelima membahas tentang bersungguh-sungguh bercita luhur, seorang pelajar harus bersungguh-sungguh hati dalam belajar serta istiqomah. Seperti yang di firmankan Allah SWT, dalam Alquran Surat Al 'Ankabut ayat 69,



⁵⁶ <https://hadits.in/> H.R.Ibnu Majah; Nomor 220, diakses 04 September 2022 Pukul 08.00 WIB.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 110.



Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.⁵⁸

Fasal keenam membahas tentang ukuran dan urutannya mencari ilmu, adalah tentang bagaimana seharusnya mencari ilmu berbuat. Dia harus sungguh-sungguh dan disiplin. Kesungguhannya itu menopang diatas cita-cita yang luhur. Memulai (*starting*) terjun, memperkirakan kemampuan dan tertib belajar sesuai dengan kondisi diri dan ihwal ilmu yang diterjuni.

Fasal ketujuh membahas tentang tawakkal, kapan seyogyanya tholibul ilmi, berusaha menghasilkan, ramah dan setia terhadap cita-cita, seorang penuntut ilmu harus tabah dalam menghadapi rintangan sehingga ia akan merasakan lezatnya ilmu. **Fasal kedelapan**, adalah tentang waktu-waktu belajar, seyogyanya penuntut ilmu tidak melewatkan waktunya dengan sia-sia, seluruh waktunya adalah untuk belajar.

Fasal kesembilan tentang saling mengasihi dan menasehati, penuntut ilmu harus memiliki jiwa yang baik, mengasihi sesama serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. **Fasal kesepuluh** tentang istifadah yaitu menambah wawasan tentang keilmuannya, seorang penuntut ilmu dituntut untuk membuat catatan-catatan baik berupa tulisan maupun hafalan.

Fasal kesebelas tentang sifat, waro' yaitu menjaga dari hal-hal yang belum jelas hala-haramnya, bisa dengan menjaga makanan dan perbuatan yang dilarang untuk tidak disantap atau dilakukan. Asupan makanan dan minuman dapat meningkatkan kecerdasan seseorang, bahkan Alquran memerintahkan kita untuk makan dan minum makanan halal lagi baik.

Fasal kedua belas tentang apa saja yang membuat orang mudah menghafal dan yang mudah membuat orang gampang lupa. **Fasal yang terakhir** adalah tentang amalan dan bacaan yang membuat pelakunya tercurahi rizqi Allah.

⁵⁸ Departemen RI. *Alquran Tajwid dan Terjemah*. h. 268

Di kalangan pesantren, khususnya pesantren tradisional, nama Az-Zarnuji tidak asing lagi ditelinga para santri. Az-Zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam. Kitabnya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang sangat populer yang wajib dipelajari di pesantren-pesantren. Bahkan para santri wajib mengkaji dan mempelajari kitab ini sebelum membaca kitab-kitab lainnya.

Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Cetakan pertamakali di Jerman oleh monsieur Renaldus 1709 M di Leipzig. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'limul Muta'allim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat. Di Indonesia, kitab *Ta'limul Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren moderen.⁵⁹

Secara keseluruhan pembahasannya meliputi kewajiban mempelajari ilmu dengan memprioritaskan kebutuhan yang primer dan esensial. Selain itu dengan mengutip pandangan Imam Abu Hanifah merupakan dasar yang mempengaruhi idenya tentang semua aspek yang berkaitan dengan metode belajar, seperti aspek guru, teman, buku, dan lingkungan.

Az-Zarnuji kemudian menguraikan tentang ilmu dan fiqh, dua konsep yang memang amat pelik untuk dibedakan. Dengan ilmu, apapun akan menjadi jelas, ilmu di sini agaknya sebagai media penjelasan. Sedangkan fiqh menurutnya mengandung pengetahuan yang benar. Dalam pandangan Abu Hanifah sebagaimana dikutip oleh Az-Zarnuji, fiqh adalah pengetahuan seseorang tentang hak dan kewajibannya. Lebih jauh dikemukakan bahwa

⁵⁹ Bahrudin Fuad, *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim*, h. 21.

ilmu hanya akan berarti jika diaplikasikan dengan amal yang lebih mengutamakan hasil abadi daripada yang sesaat

Berangkat dari seluruh keistimewaan yang dimiliki kitab Ta'limul Muta'allim karya Az-Zarnuji yang disebutkan di atas, serta popularitas yang dimiliki oleh kitab tersebut, terutama di instansi-instansi pendidikan Islam (Pondok Pesantren). Banyak sekali penelitian-penelitian yang mengkaji kitab tersebut.

Di Indonesia, kitab Ta'lim Al-Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren moderen. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Az Zarnuji, antara lain Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya; Niat dalam mencari ilmu; Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan; Cara menghormati ilmu dan ulama (guru); Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur; Ukuran dan urutan (Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya); Tawakkal kepada Allah SWT; Waktu belajar ilmu; Saling mengasihi dan saling menasehati; Mencari tambahan ilmu pengetahuan; Bersikap Wara' (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) dalam menuntut ilmu; Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya; Hal-hal yang mempermudah datangnya rezki, hal-hal yang dapat menghambat datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur.